

JURNAL KESEHATAN



<http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs>

PENGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

Ika Yudianti¹✉, Cindy Virdiana Aisyah², Annisa³

¹Poltekkes Kemenkes Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹Surel/Email ikyudmidwife@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 28 april 2019
Disetujui 27 Mei
Di Publikasi 30 Mei 2019

Keywords:

breastfeeding, menyusui,
ASI eksklusif, media
pendidikan kesehatan

Abstrak

WHO dan UNICEF merilis, dari 136,7 juta bayi lahir hanya 32,6% yang disusui secara eksklusif, sedangkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2016 sampai bayi usia enam bulan tepat hanya 29,5%. Kebiasaan menyusui eksklusif salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan ibu tentang teknik menyusui yang benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas penggunaan aplikasi video dan boneka peraga dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menyusui. Disain penelitian ini adalah kuasi eksperimen, dengan pendekatan pre-tes dan post-tes dua kelompok. Sampel yang digunakan adalah ibu nifas hari ke-3 s.d. 10 sebanyak 24 orang, yang dibagi menjadi kelompok yang menerima pendidikan kesehatan menggunakan aplikasi video dan kelompok boneka peraga. Evaluasi terhadap kemampuan menyusui dilakukan menggunakan instrumen daftar tilik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar menggunakan aplikasi video memiliki kemampuan menyusui yang lebih baik ($p=0,002$) dari pada kelompok boneka peraga ($p=0,005$). Dengan demikian, terdapat perbedaan efektivitas penggunaan aplikasi video dan boneka peraga dalam kemampuan menyusui.

Abstract

WHO and UNICEF released, of the 136.7 million babies born, only 32.6% were exclusively breastfed, while the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia in 2016 to babies aged six months was just 29.5%. Exclusive breastfeeding habits are influenced by the mother's ability to correct breastfeeding techniques. The purpose of this study was to test the effectiveness of the use of video applications and dolls to improve the ability of mothers to breastfeed. The design of this study was quasi-experiment, with the two groups pre-test and post-test approaches. The sample used was postpartum mothers on the 3rd day to 10th as many as 24 people, who were divided into groups that received health education using a video application and a dolls group. Evaluation of breastfeeding ability is carried out using a checklist instrument. The results showed that the group that received health education about the correct breastfeeding technique using the video application had better breastfeeding ability ($p = 0.002$) than the dolls group ($p = 0.005$). Thus, there are differences in the effectiveness of the use of video applications and dolls in breastfeeding abilities.

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

© 2017 Poltekkes Kemenkes Ternate



Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Ternate, Ternate - West Maluku Utara, Indonesia
Email: uppmptekkesternate@gmail.co.id

ISSN 2597-7520



9 772597 752778

Pendahuluan

UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi ASI saja selama paling sedikit 6 bulan dalam rangka menurunkan angka morbiditas dan mortalitas anak. Menurut WHO dan UNICEF, dari 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama (UNICEF, 2012). Pencapaian cakupan ASI eksklusif pada tahun 2016 di Jawa Timur yaitu 31,3% pada bayi yang diberi ASI sampai usia 6 bulan tepat dan 48,1% pada bayi yang diberi ASI sampai usia 5 bulan (Kemenkes RI, 2017). Pencapaian target cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Malang pada tahun 2016 yaitu 70% dari target 80% (Dinkes Kab. Malang, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di tiga lokasi Praktik Mandiri Bidan (PMB) di Kab. Malang, sebagian besar ibu nifas belum mampu menunjukkan teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang kurang tepat dapat menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak tercukupi dengan baik, kenaikan berat badan tidak optimal, dan pada akhirnya produksi ASI akan terus menurun sebab yang dikeluarkan juga sedikit, sehingga ibu merasa perlu untuk menambah asupan nutrisi bayinya dengan susu formula. Inilah yang membuat pemberian ASI eksklusif jarang mencapai usia bayi enam bulan.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan adalah pengetahuan. Cakupan ASI dapat meningkat, jika ibu mendapatkan informasi yang tepat mengenai cara menyusui yang benar. Cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu nifas adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan, yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu, kelompok, keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan (Maulana, 2009). Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat berpengaruh besar dalam penyerapan informasi yang disampaikan. Media pendidikan kesehatan digunakan untuk membantu audiens menerima informasi yang diberikan dengan menggunakan panca inderanya. Semakin banyak indera yang digunakan, semakin baik penerimaan materi pembelajarannya (Suliha, 2010). Jenis media yang melibatkan beberapa panca indera antara lain boneka peraga laktasi dan pemutaran film atau video sebagai alat bantu visual.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas penggunaan aplikasi video dan boneka peraga dalam meningkatkan kemampuan menyusui pada ibu nifas/menyusui.

Metode

Disain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimental, dengan pendekatan dua kelompok yang dilakukan pengujian sebelum dan sesudah perlakuan. Sampel yang digunakan adalah ibu nifas sekaligus menyusui yang diambil secara total tanpa randomisasi. Kriteria sampel antara lain: primipara, berada dalam hari ke-3 masa nifas, melakukan praktik menyusui langsung ke bayinya, tidak mengalami masalah pada payudara, bayi tidak memiliki kelainan konginetal pada daerah mulut dan tenggorokan, berpendidikan lulus SMA, serta memiliki telepon genggam dengan sistem operasi Android.

Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok aplikasi video dan kelompok boneka peraga. Pada setiap kelompok diberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar secara terpisah, menggunakan media sesuai kelompoknya di hari ke-3 masa nifas. Aplikasi video dibagikan kepada sampel melalui aplikasi *bluetooth* atau *whatsapp*. Peneliti menilai keterampilan menyusui yang benar pada setiap sampel menggunakan daftar tilik, yang dilakukan sebelum dan sesudah memberikan pendidikan kesehatan. Sampel disebut mampu menunjukkan teknik menyusui dengan benar apabila skor yang diperoleh dari daftar tilik keterampilan menyusui mencapai minimal 80, dan sebaliknya, bila skor yang diperoleh dari daftar tilik kurang dari 80 maka sampel disebut tidak mampu menunjukkan keterampilan teknik menyusui yang benar.

Data yang didapat diolah secara univariate dan bivariate untuk setiap kelompok sampel. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu membandingkan pengamatan sebelum dan setelah perlakuan pada masing-masing kelompok.

PENGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Usia

Usia (thn)	Aplikasi Video		Boneka Peraga	
	f	%	f	%
< 20	1	8,3	5	41,7
21-25	6	50	2	16,6
26-30	5	41,7	5	41,7
31-35	0	0	0	0
> 35	0	0	0	0
Total	12	100	12	100

Tabel 1 menggambarkan bahwa pada kelompok media aplikasi video, sebagian besar sampel berusia 21-25 tahun sejumlah 6 ibu (50%). Pada kelompok media boneka peraga didapatkan bahwa sampel berusia < 20 tahun sejumlah 5 ibu (41,7%) dan berusia 26-30 tahun sejumlah 5 orang (41,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Aplikasi Video		Boneka Peraga	
	f	%	f	%
IRT	9	75	5	41,7
Swasta	2	16,7	6	50
PNS	0	0	0	0
Wiraswasta	1	8,3	1	8,3
Total	12	100	12	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pekerjaan sampel pada kelompok media aplikasi video sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, sedangkan kelompok media boneka peraga sebagian besar bekerja di sektor swasta sebanyak 6 orang (50%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Informasi yang Pernah Diperoleh tentang Teknik Menyusui yang Benar

Tabel 3 menginformasikan bahwa pada kelompok aplikasi video, sebagian besar sampel belum pernah mendapatkan informasi tentang cara menyusui yang benar sebanyak 7 orang (58,3%). Demikian pula pada kelompok media boneka peraga, sebagian besar sampel juga belum pernah mendapatkan informasi tentang cara menyusui yang benar sebanyak 9 orang (75%).

Informasi Menyusui	Aplikasi Video		Boneka Peraga	
	f	%	f	%
Sebelumnya				
Pernah	5	41,7	3	25
Tidak Pernah	7	58,3	9	75
Total	12	100	12	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kemampuan Menyusui Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Aplikasi Video

Kemampuan Menyusui Ibu Menggunakan Media Aplikasi Video	Pre-Test		Post-Test	
	Jml	%	Jml	%
Mampu	0	0	10	83,3
Tidak Mampu	12	100	2	16,7
Total	12	100	12	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar, tidak satupun sampel (0%) yang mampu menunjukkan teknik menyusui yang benar. Sedangkan tingkat kemampuan menyusui setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media aplikasi video, sebanyak 10 sampel (83,3%) menunjukkan kemampuan dalam menyusui dengan benar, dan 2 ibu (16,7%) tetap tidak menunjukkan kemampuan dalam teknik menyusui yang benar.

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kemampuan Menyusui Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Boneka Peraga

Kemampuan Menyusui Ibu Menggunakan Media Boneka Peraga	Pre-Test Post-Test			
	Jml	%	Jml	%
Mampu	0	0	8	66,7
Tidak Mampu	12	100	4	33,3
Total	12	100	12	100

Tabel 5 di atas menggambarkan bahwa tingkat kemampuan sampel dalam menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah tidak satupun sampel (0%) yang mampu menunjukkan teknik menyusui yang benar. Sedangkan tingkat kemampuan menyusui yang benar setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media boneka peraga, sebanyak 8 sampel (66,7%) mampu dalam menyusui dan 4 sampel (33,3%) tetap tidak mampu menunjukkan kemampuan menyusui yang benar.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok media aplikasi video menunjukkan, nilai Z yang di dapat adalah sebesar -3,162 dengan p value (Asymp. Sig. (2-tailed)) adalah 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dibandingkan dengan nilai *posttest* pada kelompok media aplikasi video. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media aplikasi video berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusui pada sampel.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok media boneka peraga menunjukkan, nilai Z yang di dapat adalah sebesar -2,828 dengan p value (Asymp. Sig. (2-tailed)) adalah 0,005 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dibandingkan dengan nilai *posttest* pada kelompok media boneka peraga. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media boneka peraga juga berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusui pada sampel.

Media yang memiliki efektivitas lebih baik adalah media aplikasi video, sebab nilai signifikansinya lebih rendah daripada media boneka peraga, meskipun keduanya sama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusui.

(1) Kemampuan menyusui pada kelompok media aplikasi video.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 21-24 tahun yakni sebanyak 6 orang (50%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu termasuk beresiko rendah dalam melahirkan. Umur seseorang juga dapat menggambarkan kematangan seseorang dalam menentukan tindakan dalam kehidupannya.

Berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk mencari informasi, bertukar pikiran dan interaksi dengan masyarakat.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya nilai keterampilan ibu primipara yang menyusui bayi lebih banyak termasuk dalam faktor predisposisi yaitu kurangnya pengetahuan ibu primipara tentang teknik menyusui, sikap, tradisi, kepercayaan terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan, tingkat pendidikan dan faktor penguat yaitu kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap ibu-ibu menyusui, sehingga akan timbul masalah kesehatan.

Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan menyusui ibu dalam menyusui bayinya sebelum pendidikan kesehatan adalah informasi tentang menyusui sebelumnya. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yaitu ibu menyusui pada kelompok dengan menggunakan media aplikasi video belum pernah mendapat pendidikan kesehatan sebelumnya adalah 58,3% (7 orang). Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan dengan pengetahuannya akan menimbulkan sikap dan akhirnya menyebabkan individu atau kelompok sasaran akan berperilaku yang berdasarkan pada kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan. Disisi lain kemampuan (pengetahuan) yang kurang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, sumber informasi, kebudayaan, lingkungan sekitar dan pengalaman.

Kemampuan menyusui pada kelompok aplikasi video dari sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan menggunakan media aplikasi video mengalami begitu banyak peningkatan, hal tersebut dapat disebabkan karena pada hasil *pretest* kemampuan menyusui 0% (0 orang) mampu dan 100% (12 orang) tidak mampu sehingga peningkatan yang begitu tinggi karena memang sebelum pendidikan kesehatan kemampuan rata-rata ibu menyusui berada pada

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

kemampuan yang tidak mampu, sehingga dapat dikatakan hasil pendidikan kesehatan telah berhasil.

Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk menjembatani kesenjangan antara informasi dan berbuat sesuatu sehingga dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari kebiasaan yang buruk dan membentuk kebiasaan yang baik untuk kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan individu yang berupa fakta-fakta dan informasi baru yang mampu menarik atau mempengaruhi individu tersebut. Seseorang yang mempunyai informasi yang lebih banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas.

Pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menambah keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesabaran (Effendy, 2009). Aplikasi video adalah sebuah media pendidikan kesehatan 2 arah menggunakan media *audiovisual* yang merupakan gabungan dari media *audio* dan *visual* yang dikemas dalam satu aplikasi yang ada di telepon genggam. Jadi pendidikan kesehatan media aplikasi video adalah penyampaian informasi atau pesan dalam bentuk suara dan gambar baik gambar gerak maupun diam dengan unsur suara atau aditif seperti pemutaran video yang juga dibentuk dalam sebuah aplikasi yang ada di dalam telepon genggam. Sesuai dengan penelitian Isik (2013) tentang media pendidikan mengatakan bahwa perangkat lunak (aplikasi dalam komputer) simulasi merupakan media yang efektif untuk belajar dan meningkatkan keterampilan psikomotorik. Melalui penelitiannya tersebut diketahui bahwa dari 32 mahasiswa yang menjadi sampel, 28 mahasiswa diantaranya mampu melakukan pemberian obat intravena setelah diberikan pendidikan perangkat lunak (aplikasi dalam komputer) simulasi.

Uraian di atas menggambarkan adanya perbedaan nilai kemampuan menyusui dikarenakan ibu mendapatkan penambahan informasi atau pengetahuan melalui aplikasi video. Perubahan kemampuan menyusui antara sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan menggunakan media aplikasi video karena terdapat suatu proses perubahan dalam diri ibu yaitu adanya penerimaan informasi baru yang telah mereka pelajari dengan melibatkan penggunaan indera penglihatan dan pendengaran dalam menerima informasi.

Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) pendidikan kesehatan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang

lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Dan batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (melakukan apa yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan. Adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyusui ibu menyusui setelah pendidikan kesehatan, terdapat kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seorang terhadap informasi baru yang diterimanya (Effendy, 2009).

Pada saat berlangsungnya kegiatan pendidikan kesehatan para ibu menyusui memperhatikan dengan baik, dan ibu antusias untuk mengikuti pendidikan kesehatan menggunakan media aplikasi video, hal ini menjadi nilai tambah dalam penelitian ini. Selain aplikasi video itu menarik untuk digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi, berdasarkan pendapat ibu yang mengikuti pendidikan kesehatan ini memang belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan seperti ini yaitu pendidikan kesehatan tentang cara menyusui yang baik dan benar menggunakan aplikasi video yang ada di telepon genggam dan bisa diputar kapan saja, sehingga hal ini mendorong ibu untuk memperhatikan informasi yang disampaikan.

(2) Kemampuan menyusui pada kelompok media boneka peraga.

Terkait dengan peningkatan kemampuan menyusui sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan memang juga mengalami banyak peningkatan, hal tersebut disebabkan karena sebelum pendidikan kesehatan kemampuan menyusui masih banyak yang kurang yaitu sebesar 0% (0 orang) mampu dan 100% (12 orang) tidak mampu sehingga peningkatan yang begitu tinggi karena memang sebelum pendidikan kesehatan kemampuan rata-rata ibu menyusui berada pada kemampuan yang tidak mampu.

Adanya perubahan nilai kemampuan menyusui sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dikarenakan ibu mendapatkan tambahan informasi atau pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Dimana dalam pendidikan kesehatan dengan menggunakan boneka peraga, seorang penyuluh atau pemberi informasi menjelaskan langkah-langkah dan mempraktekkan cara menyusui yang benar, yang mana peserta dapat melihat dan dapat mengikutinya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya suatu proses

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

perubahan dalam diri ibu yaitu penerimaan informasi baru.

Peningkatan kemampuan menyusui pada ibu menyusui pada media boneka peraga ini juga dipengaruhi oleh fasilitator atau penyuluh (orang yang memberikan informasi tentang cara menyusui yang benar). Fasilitator atau penyuluh dapat menyampaikan informasi dengan baik dan ibu-ibu menyusui sebagai penerima informasi juga antusias mendengarkan informasi yang disampaikan oleh fasilitator sehingga antara fasilitator atau penyuluh dengan ibu-ibu menyusui yang menerima edukasi atau informasi merasa lebih santai dan terbuka satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stanley (2010) yang menyatakan bahwa proses belajar atau pendidikan dapat meningkatkan sikap, karena melalui pendidikan akan terjadi komunikasi, baik antara fasilitator dengan peserta maupun peserta dengan peserta. Melalui komunikasi peserta akan dapat menyampaikan pendapat dan ide atau pikirannya, begitu juga sebaliknya fasilitator akan dapat menyampaikan informasi dan nasehatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia < 20 tahun dan 26-30 tahun yakni masing-masing sebanyak 5 orang (41,6%). Dari data penelitian menunjukkan ibu yang berusia kurang dari 20 tahun sebagian besar kurang mampu dalam menyusui dan pada ibu usia 20-35 tahun sebagian besar mampu dalam menyusui yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Goyal, et al yang menyatakan ibu muda (kurang dari 20 tahun) memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan ibu yang lebih tua. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kronborg dan Gupta dari Brasil juga melaporkan bahwa ibu remaja memiliki kemampuan yang kurang.

Berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah swasta. Menurut Notoatmodjo (2010) lingkungan pekerjaan seharusnya dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun status pekerjaan ini tidak berkaitan dengan pengaruh kemampuan menyusui. Hal ini disebabkan ibu yang bekerja dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga masih dalam masa perawatan postpartum sehingga aktivitas yang biasa dilakukan ditinggalkannya seperti cuti, sehingga bisa memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik pula.

- (3) Efektifitas penggunaan aplikasi video dan bonekaperagadalammeningkatkan kemampuan menyusui pada ibu nifas/menyusui.

Sidi, dkk (2010) menyatakan bahwa, sikap dan keputusan ibu alam memberikan ASI

dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman menyusui sebelumnya, adat istiadat atau pandangan budaya dan kepercayaan dalam menyusui di tempat tinggal ibu, kebiasaan ibu serta keluarga dalam menyusui, dukungan keluarga dan lingkungan, faktor pengetahuan (pendidikan), dan informasi yang diterima ibu dan keluarga, dukungan dari petugas kesehatan tempat ibu melahirkan, motivasi ibu untuk memberikan ASI, faktor ibu bekerja dan usia ibu.

Sampel yang berusia <20 tahun adalah sebesar 25% (6 orang), sampel yang berusia 21-25 tahun sebesar 33,3% (8 orang), dan sampel yang berusia 26-30 tahun sebesar 41,7% (10 orang). Sampel yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui pada usia <20 tahun adalah sebesar 20,8% (5 orang), dan yang tidak mengalami peningkatan sebesar 4,2% (1 orang). Sampel yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui pada usia 21-25 tahun adalah sebesar 25% (6 orang), sedangkan yang tidak mengalami peningkatan sebesar 8,3% (2 orang). Sampel yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui pada usia 26-30 tahun adalah sebesar 33,3% (8 orang), dan yang tidak mengalami peningkatan adalah sebesar 8,3% (2 orang). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usia ibu mempengaruhi kemampuan menyusui.

Pekerjaan ibu dalam penelitian ini adalah sebanyak 58,3% (14 orang) sebagai ibu rumah tangga, 33,3% (8 orang) sebagai pegawai swasta, dan 8,3% (2 orang) sebagai wiraswasta. Pada ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui adalah sebanyak 50% (12 orang) dan yang tidak mengalami peningkatan kemampuan sebanyak 8,3% (2 orang), pada ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta, yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui adalah sebanyak 16,7% (4 orang) dan yang tidak mengalami peningkatan kemampuan sebanyak 16,7% (4 orang), sedangkan pada ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui adalah sebanyak 8,3% (2 orang) dan tidak ada yang tidak mengalami peningkatan kemampuan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi penerimaan informasi seorang ibu.

Sampel yang menerima informasi tentang menyusui sebelumnya sebanyak 33,3% (8 orang,) dan yang tidak pernah mendapat informasi tentang menyusui sebelumnya sebanyak 66,7% (16 orang). Pada ibu yang mendapatkan informasi tentang menyusui sebelumnya, yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui adalah sebanyak 33,3% (8 orang) atau semua ibu. Sedangkan pada ibu yang tidak pernah mendapat informasi tentang menyusui sebelumnya, yang mengalami peningkatan kemampuan menyusui

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

adalah sebanyak 41,7% (10 orang) dan yang tidak mengalami peningkatan kemampuan menyusui adalah sebanyak 25% (6 orang). Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan kesehatan atau penerimaan informasi sebelumnya mempengaruhi seorang ibu menyusui dalam menerima informasi, karena langkah-langkah yang dilupakan ibu saat menyusui akan di *recall* kembali dan ibu yang pernah mendapat pendidikan kesehatan sebelumnya akan mudah dalam mengingatnya karena ibu pernah mempraktekkan sebelumnya, berbeda bagi ibu yang baru mendapatkan pendidikan kesehatan pertama kali, karena hal tersebut dianggap sesuatu yang baru bagi ibu tersebut.

Rata-rata nilai *pretest* kemampuan menyusui pada kelompok media aplikasi video lebih tinggi dibandingkan kelompok media boneka peraga. Begitu juga dengan nilai rata-rata *posttest* kemampuan menyusui pada kelompok media aplikasi video juga lebih tinggi. Namun jika dilihat dari kenaikan rata-rata skor kemampuannya, ibu yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media aplikasi video mengalami peningkatan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mendapat pendidikan kesehatan dengan menggunakan media boneka peraga yaitu 43,75 (dari 42,97 menjadi 86,72) pada media aplikasi video dan pada media boneka peraga mengalami peningkatan 40,63 (dari 40,37 menjadi 81).

Bila melihat dari uji *wilcoxon* pada tingkat kemampuan menyusui pada ibu menyusui dengan menggunakan media aplikasi video dan boneka peraga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kedua media tersebut mempunyai efektivitas yang sama dalam meningkatkan kemampuan menyusui pada ibu menyusui.

Pada dasarnya ibu yang telah melahirkan, secara naluri setiap ibu mampu menjalankan tugas untuk menyusui bayinya. Namun untuk mempraktekkan bagaimana menyusui yang baik dan benar, setiap ibu perlu mempelajarinya. Bukan saja ibu-ibu yang baru pertama kali hamil dan melahirkan, tetapi juga ibu-ibu yang baru melahirkan anak yang kedua dan seterusnya. Karena setiap bayi lahir merupakan individu tersendiri, yang mempunyai variasi dan spesifikasi sendiri. Dengan demikian ibu perlu belajar berinteraksi dengan bayi yang baru lahir agar dapat berhasil dalam menyusui. Untuk itu diperlukan motivasi yang tinggi sejak dini dan dukungan serta bimbingan yang optimal dari keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan yang merawat ibu selama hamil, bersalin dan masa nifas. Dengan mengikuti dan mempelajari segala pengetahuan mengenai laktasi, diharapkan setiap ibu hamil, bersalin dan menyusui dapat memberikan ASI Secara optimal, sehingga bayi

dapat tumbuh dan berkembang dengan normal sebagai calon sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesehatan adalah faktor media yang digunakan pada saat pendidikan kesehatan. Berdasarkan medianya aplikasi video termasuk dalam pendidikan kesehatan dua arah, dimana dalam media tersebut pemberi informasi dapat berinteraksi aktif dengan peserta dan dapat bertukar pikiran serta mengutarakan pendapat. Selain itu pada media aplikasi video lebih mengarahkan pada sasaran dapat menerima informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pada aplikasi video ini dapat diputar berulang-ulang dan dibawa kapanpun serta dimanapun karena dikemas dalam aplikasi yang berada di telepon genggam. Sedangkan pada media boneka peraga sama dengan media aplikasi video yaitu pendidikan kesehatan dua arah, dimana dalam media tersebut pemberi informasi dapat berinteraksi aktif dengan peserta dan dapat bertukar pikiran serta mengutarakan pendapat. Selain itu pada media aplikasi video lebih mengarahkan pada sasaran dapat menerima informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran. Poses belajar individu dapat menyerap apa yang dipelajari hanya 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang mereka katakan dan ulangi, dan 90% dari apa yang mereka kerjakan saat mengerjakan (mendengar, melihat, mengatakan, dan mengajar satu sama lain).

Berdasarkan teknik komunikasinya, media aplikasi video termasuk dalam teknik komunikasi tidak langsung yang tidak langsung. Karena pemberi informasi tidak langsung memberikan informasinya tetapi melalui video meskipun pemberi informasi dapat berinteraksi aktif dan dapat bertukar pikiran dengan peserta. Sedangkan media boneka peraga termasuk dalam teknik komunikasi langsung karena pemberi informasi langsung mempraktekkan atau mendemostrasikan tentang langkah-langkah menyusui yang benar.

Selain teknik komunikasi, dalam upaya keberhasilan melakukan penyuluhan kesehatan juga dipengaruhi oleh penyajiannya. Pada kedua media tersebut memiliki kesamaan cara penyajiannya, yang pertama adalah media aplikasi video, dimana peserta akan melihat cara menyusui yang benar dengan melalui video, dalam video tersebut dijelaskan langkah-langkah menyusui yang benar dan pada media boneka peraga peserta juga akan melihat cara menyusui yang benar, dalam hal ini bukan melalui video melainkan melalui demonstrasi pemberi informasi atau peneliti. Yang membedakan dalam kedua media tersebut adalah pada media aplikasi video peserta

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

melihat cara menyusui yang benar melalui video dengan bantuan laptop sedangkan pada media boneka peraga peserta melihat secara langsung cara menyusui yang benar dengan melihat demonstrasi dari pemberi informasi atau peneliti.

Penutup

Kemampuan menyusui pada sampel antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan menggunakan media aplikasi video menunjukkan perbedaan yang signifikan. Demikian pula dengan kelompok sampel media boneka peraga juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Media aplikasi video dan boneka peraga sama-sama dapat meningkatkan kemampuan menyusui pada sampel, namun yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusui adalah media aplikasi video, yaitu yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil.

Daftar Pustaka

- Alshammari, Abdullah S. *use of Social Media and Other Electronic Media in Health Education and Health Promotion (Pilot Study)*. The Egyptian Journal of Hospital Medicine. Vol. 69 (6); 2658-62
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Catur, Bethy dkk. 2016. *Peran Konseling Laktasi Dengan Penerapan Media Terhadap Tingkat Keyakinan Diri Dan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Post Partum*. UNPAD. Vol. 3 No. 2
- Charles, Fadel. 2008. *Multimodal Learning Through Media: What The Research Says*. Cisco System
- Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Malang*. Kabupaten Malang: Dinas Kesehatan
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy. 2009. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Faizal. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fatmah. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Goyal. AS, Banginwar, Ziro F, and Toweir AA. 2011. *Breastfeeding Practices: Positioning, Attachment (latch-on) and Effective Suckling-A Hospital-Based Study in Libya*. J Family Community Med. 2011 May-Aug; 18(2); 74-79
- Gupta M, Aggarwal AK. 2008. *Feasibility Study of IMNCI Guidelines on Effective Breastfeeding in a Rural Area of North India*. Indian J Community Med
- Isik, Burcin and Kaya Hulya. 2013. *The Effect of Simulation Software on Learning of Psychomotor Skills and Anxiety Level in Nursing Education*. Elsevier Ltd.
- JNPK-KR. 2011. *Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta: Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi, Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia (JNPK-KR/POGI) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kholid, Ahmad. 2018. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Korda, Holly. *Harnessing Social Media for Health Promotion and Behavior Changes*. SAGE Journals. Vol. 14 issue: 1, page(s): 15-23
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Mexitalia, Maria. 2014. *Air Susu Ibu dan Menyusui*. Dalam: Sjarif, D.R., Lestari, E.D., Mexitalia, Maria., dan Nasar, S.S, *Buku Ajar Nutrisi Pediatrik dan Penyakit Metabolik*, IDAI, Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Proverawati, A. 2010. *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Puspitarini, W. 2013. *Efektivitas media penyuluhan video dan leaflet dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang kanker serviks*. Demak : Universitas Demak
- Sadiman dan Darmawan. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sharma, Sushil Kumar. *Mass Media for Health Education*. Global Research Academy Multidisciplinary International Journal, Vol.1 (01), 2017
- Sidi, I. P. S., Suradi, R. S., Masoara, S., Boedihardjo, S. D., & Martono, W. 2010. *Manajemen Laktasi (4 th ed)*. Jakarta : PERINASIA
- Sudjana, Nana. 2009. *Berbagai Media Sebagai Alat Peraga*. Jakarta: Pustaka

PENGGUNAAN APLIKASI VIDEO DAN BONEKA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUI DI KABUPATEN MALANG

- Suiraoaka. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*.
Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suliha, Uha. 2010. *Pendidikan Kesehatan dalam
Keperawatan*. Jakarta: EGC
- UNICEF. 2012. *ASI Eksklusif Tekan Angka
Kematian Bayi Indonesia*.
[http://situs.kesrepro.info/kia/agu/2006/kia03
.htm](http://situs.kesrepro.info/kia/agu/2006/kia03.htm). Diakses pada tanggal 23 April 2018